

POTENSI KORIDOR JALAN YOS SUDARSO SEBAGAI RUANG TERBUKA DAN LANSEKAP KOTA PALANGKA RAYA

Mahdi Santoso¹ dan Noor Hamidah²

¹Staf Pengajar di Jurusan Kehutanan Universitas Palangka Raya

²Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

ABSTRACT

One of important place in historic city of Palangka Raya is a big public open space along the corridor of Yos Sudarso Street where various activities found here. Besides sport and social activities conducted in this place, many street vendors also arrived as well as green open space utilization. This paper is conducted to find out the potentiality of Yos Sudarso corridor to be optimized as public open space and important landscape in Palangka Raya by applying a concept approach research. The concept of public open space and landscape possible to come out by implementing a planning concept of open space and re-arrange informal sector location and completing infrastructures such as garbage management, lighting system, and street vendor stall design. Finally, a potential concept of green space need to balancing between vegetation and the presence of public building requirement to achieve sustainable development and to reduce global warming impacts.

Key words: Potential open space, landscape, Palangkaraya

PENDAHULUAN

Jalan Yos Sudarso merupakan nama yang diberikan pada daerah/wilayah bagian sebelah barat daya kota Palangka Raya dengan pola jalan yang memanjang. Jalan Yos Sudarso pada dasarnya merupakan jalan utama yang bersejarah dalam perkembangan Kota Palangka Raya, terbentuk oleh adanya Bundaran Besar sebagai sumbu dan juga deretan-deretan perkantoran yang ada di sepanjang sisi kiri dan kanan jalan serta di samping itu juga memiliki lahan kosong yang dapat difungsikan sebagai ruang terbuka kota.

Kondisi Jalan Yos Sudarso pada awal mulanya masih berupa jalan tanah dan hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua, seiring perkembangan kota, maka Jalan Yos Sudarso dibuat selebar 20 meter sebagai akses terdekat ke Bundaran Besar, hal ini berdasarkan Rencana Tata Ruang Kota yang terdapat pada Peta tahun 1970. Seiring waktu perkembangan Jalan Yos Sudarso mengalami pengembangan dalam pembangunan yang cukup pesat, sekitar tahun 2000 proyek taman kota mulai direalisasikan pembangunannya, dimana konsep awal dari pembuatan taman kota ini, adalah pemanfaatan ruang terbuka hijau kota sebagai areal komersil juga digunakan sebagai tempat rekreasi bagi warga kota.

Berdasarkan sejarah Jalan Yos Sudarso yang telah berperan bagi perkembangan kota dan sampai saat ini aktivitas di sepanjang Jalan Yos Sudarso cukup kompleks dan mendukung kegiatan masyarakat kota. Namun perlu diketahui fungsi koridor Jalan Yos Sudarso selain sebagai Ruang Terbuka Kota, juga berfungsi sebagai kawasan bagi sektor informal. Penataan ruang dalam hal ini diperlukan

sebagai suatu solusi membuat rencana ruang yang tepat bagi sektor informal maupun bagi aktivitas masyarakat Kota Palangka Raya di Ruang Terbuka dan penataan lansekap sebagai faktor pendukung lingkungan khusus di sepanjang Jalan Yos Sudarso. Dalam perencanaan Jalan Yos Sudarso ini akan dilakukan beberapa tahapan mulai tahap observasi lapangan, kajian literatur mengenai fungsi Ruang Terbuka, sampai menuju pada tahap pendekatan konsep desain Ruang Terbuka dan lansekap koridor Jalan Yos Sudarso ini diharapkan dapat menarik perhatian bagi masyarakat kota dan dapat dijadikan tempat yang strategis untuk dijadikan kawasan pusat kota yang asri.

Perlunya sebuah kesadaran bersama untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan Ruang Terbuka Hijau Kota dan mengutamakan fungsi ruang hijau sebagai penyerap dari pemanasan global yang ada. Potensi Koridor Jalan Yos Sudarso dengan luas ruang hijaunya yang cukup besar sebagai langkah awal untuk memelihara kesinambungan kota dalam perkembangan pembangunan kota, pohon sebagai penyerap panas dan lansekap sebagai kawasan hijau kota merupakan bagian terpenting dalam penataan kawasan terpadu sepanjang pusat Jalan Yos Sudarso Kota Palangka Raya. Kesadaran ini minimal dimulai dari pemikiran bersama oleh warga masyarakat Kota Palangka Raya sebagai lingkup terkecil yang kemudian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang lebih besar bagi daerah-daerah lain yang ada di sekitarnya untuk menjaga dan menata Ruang Terbuka Hijau sebagai bagian dari Ruang Terbuka Kota (*public open space*) berperan penting bagi aktivitas warga kota dan juga bagi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup yang ada di sekitarnya.

Konsep perencanaan penataan koridor kawasan Jalan Yos Sudarso sebagai Ruang Terbuka Hijau dan lansekap kota diharapkan mampu menyeimbangkan antara penyelarasan vegetasi dan keberadaan ekologi lingkungan dengan pembangunan infrastruktur kota, sehingga akan tercapai tujuan penerapan konsep pembangunan berkelanjutan yang mampu mengatasi permasalahan penataan ruang hijau untuk mengurangi pemanasan global yang dirasakan saat ini.

PERMASALAHAN

Sejarah awal mula desain lansekap taman di Kota Palangka Raya merupakan ide awal dari Presiden Republik Indonesia I yaitu Ir. Soekarno yang merencanakan di sepanjang Jalan Yos Sudarso sebagai *Boulevard* ibukota negara dengan desain Lansekap dan Tata Ruang yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai. Konsep *Boulevard* ini adalah bagian terpenting dari kota yang berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau untuk mengimbangi zona yang besar pada lahan terbangun. Berdasarkan uraian sejarah diatas mengenai keberadaan Koridor Jalan Yos Sudarso ini merupakan bagian dari perkembangan kota, maka perlu kiranya melakukan penelitian bagaimana pendekatan konsep desain Ruang Terbuka dan Lansekap koridor Jalan Yos Sudarso ini dapat dilestarikan dan dijaga untuk keseimbangan ekosistem dalam rencana tata ruang kota yang mampu menarik perhatian bagi masyarakat kota dan dapat dijadikan tempat yang strategis untuk dijadikan kawasan pusat kota yang asri.

TUJUAN

Beberapa Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki ruang terbuka sepanjang Jalan Yos Sudarso baik yang berfungsi sebagai ruang hijau maupun fungsi-fungsi ruang kota lainnya yang akan digunakan dalam perencanaan terpadu Kota Palangka Raya.
2. Menganalisa pengembangan ruang hijau sepanjang koridor Jalan Yos Sudarso yang berpotensi sebagai bagian dari paru-paru dunia dan sebagai penyelaras lingkungan ekologi yang berfungsi menyerap emisi gas-gas yang menjadi penyebab pemanasan global semestinya harus terus dijaga
3. Sebagai perencanaan awal merumuskan konsep-konsep dasar pengembangan ruang terbuka dan melalui rancangan arsitektur lansekap terpadu kota akan membuka akses kawasan sebagai ruang hijau kota bagi penduduk dari pemanasan global lingkungan sekitar. Konsep perencanaan ruang hijau terpadu Kota Palangka Raya ini diharapkan mampu meningkatkan nilai ekonomis kawasan dengan menggali potensi alam sebagai aset andalan wisata Daerah Kalimantan Tengah.

MANFAAT

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan kajian dalam upaya menggali potensi koridor Jalan Yos Sudarso sebagai ruang hijau kota dan sebagai fungsi ruang-ruang kota lainnya dalam perencanaan kawasan terpadu Kota Palangka Raya.
2. Sebagai bahan identifikasi dan analisa akan peranan penting ruang hijau koridor Jalan Yos Sudarso yang berpotensi sebagai bagian dari paru-paru dunia dan sebagai penyelaras lingkungan ekologi yang berfungsi menyerap emisi gas-gas yang menjadi penyebab pemanasan global semestinya harus terus dijaga dan dilestarikan.
3. Sebagai upaya mengaktifkan akses kawasan hijau melalui peremajaan lingkungan maupun menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat menjaga dan melestarikan alam lingkungannya untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Dalam metodologi Penelitian ini akan dilakukan beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap Persiapan meliputi: a) menentukan tema/topik utama penelitian (Potensi Ruang Terbuka Hijau dan Lansekap Kota); b) menentukan tujuan utama penelitian sehingga metode penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian; c) Menggali informasi melalui kajian literatur yang setema/sama dengan topik yang diangkat mengenai Ruang Terbuka Hijau dan Lansekap Kota. Literatur ini akan digunakan sebagai formula untuk membuat kerangka kerja dan metodologi penelitian ini.
2. Tahap Pengumpulan Data meliputi: a) mengumpulkan kajian literatur yang setema mengenai ruang terbuka mulai dari definisi sampai tahapan analisa Ruang Terbuka Hijau baik literatur di Indonesia maupun di luar negeri; b) memilah data kajian literatur khususnya mengenai Bentuk dan Pola Tata Ruang Hijau dan Lansekap

- Kota. Data terpilah ini akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan teknik analisa awal lebih pada lingkup sosial dan aktivitas warga kota;
3. Tahap analisa meliputi: a) analisa data spasial berdasarkan konversi peta manual ke peta digital Tata Ruang Hijau Kota Palangka Raya; b) analisa data spasial untuk kebutuhan tata ruang mulai pola perencanaan, tata massa, tautan lingkungan dan lansekap ruang hijau.
 4. Tahap Pengujian dan Pemodelan meliputi: a) pengujian akurasi data spasial peta digital sesuai konsep Rencana Penataan Ruang Hijau dan Lansekap Kota; dan b) pemodelan tata ruang mulai konsep pola perencanaan dan pemanfaatan ruang hijau, tata massa, tautan lingkungan dan lansekap ruang hijau.

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kota Palangka Raya, Kawasan Koridor Jalan Yos Sudarso yang merupakan kawasan percepatan pengembangan wilayah perkotaan di Palangka Raya. Kawasan ini memiliki akses utama ke berbagai kabupaten lain seperti Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Katingan, dan Kabupaten lainnya yang berada di wilayah Propinsi Kalimantan Tengah. Selain itu kondisi alam dan lingkungannya dominan kawasan hijau yang masih murni, sehingga pengelolaan ruang hijau dan Lingkungan AMDAL dapat direncanakan dan dikontrol dengan mudah.

Waktu yang diperlukan dari penelitian hingga pembuatan laporan selama 8 (delapan) bulan.

BAHAN DAN ALAT PENELITIAN

Bahan dan alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

1. Peta Tata Guna Lahan Kawasan Koridor Jalan Yos Sudarso tahun 1970, 1980, 1990, 1999, 2004 dan 2009.
2. Peta Ruang Hijau Kawasan Koridor Jalan Yos Sudarso tahun 1970, 1980, 1990, 1999, 2004 dan 2009.
3. Data-data statistik kawasan terkait jumlah penduduk, sosial-ekonomi, industri, potensi lahan, infrastruktur, dan data pendukung lainnya.
4. Hukum dan peraturan mengenai kawasan ruang hijau Koridor Jalan Yos Sudarso.
5. Data perencanaan tata guna lahan termasuk kebijakan konservasi RTH.
6. Bahan untuk kuis dan wawancara penduduk Kota Palangka Raya.
7. Perekam data (Tape Recorder dan Kamera) Kota Palangka Raya.
8. GPS, Kertas Gambar dan kertas untuk pembuatan laporan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Teori Ruang Terbuka

Ruang terbuka hijau (*green open spaces*) merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang Terbuka Hijau (*green open spaces*), secara umum pengertiannya: Ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota, dalam bentuk taman, halaman, areal rekreasi kota dan jalur hijau (*Trancik, 1986;61*), dan

fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, sebagai suatu unsur penting dalam kegiatan rekreasi (*Rooden Van FC dalam Grove dan Gresswell, 1983*).

Ruang terbuka dan arsitektur lansekap ini direncanakan sebagai ruang-ruang hijau dalam kota dan sebagai tempat pergerakan atau penghubung ke lokasi atau kawasan lain yang di dominasi unsur hijau (vegetasi) dalam bentuk taman, jalur hijau dan hutan kota. Keberadaan Ruang Hijau Kota ini berperan dalam menyeimbangkan dari kepadatan bangunan maka peran serta Pemerintah Kota Palangka Raya didukung melalui kebijakan dan peran serta masyarakat Palangka Raya untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaan ruang terbuka hijau ini.

2. Kajian Teori Arsitektur Lansekap

Pada hakekatnya Arsitektur Lansekap adalah ilmu dan seni perencanaan (*Planning*) dan perancangan (*Design*) serta pengaturan daripada lahan, penyusunan elemen-elemen alami dan buatan melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan budaya, dengan mempersatukan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan dan sumber daya, hingga pada akhirnya dapat tersajikan suatu lingkungan yang fungsional dan estetis untuk meningkatkan kenyamanan hidup manusia. Norman t, Newton (*Norman T. Newton, 1971, Desain On The Land. The Development of Landscape Architecture*), mendefinisikan Arsitektur Lansekap sebagai suatu seni dan pengetahuan yang mengatur muka bumi dengan ruang-ruang serta segala sesuatu yang ada di atasnya demi untuk mencapai efisiensi, keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan umat manusia.

Secara teoritis, arsitektur lansekap terdiri dari 5 (lima) komponen dasar terdiri dari: *proses alam, proses sosial, metodologi, teknologi, dan sistem nilai*. Kelima komponen ini tetap mempunyai relevansi untuk dijabarkan dalam setiap skala area yang hendak dikembangkan.

Dalam perencanaan tapak "*Landscape Site Planning*" berbagai variasi kebudayaan dan strata sosial masyarakat harus dapat diterapkan agar apresiasi publik terhadap keberadaan taman atau ruang terbuka hijau dapat memenuhi keinginan masyarakat baik secara fisik ataupun fungsi sosialnya. dalam perancangan tempat rekreasi, nilai estetika, persepsi masyarakat terhadap lingkungan dan pola kebiasaan, serta tendensinya terhadap ruang luar sangat diperlukan.

3. Manfaat Ruang Hijau Untuk Mengurangi Pemanasan Global

Pemenuhan kawasan hijau sebagai bagian ekologi lingkungan diupayakan sebagai media penyaluran dan penyeimbang akan kepadatan bangunan di perkotaan. Berdasarkan berbagai literatur menunjukkan kenaikan temperatur global termasuk Indonesia yang terjadi pada kisaran 40 °C pada akhir abad 21, dengan peningkatan suhu rata-rata 0,74 ± 0,18 °C (1,33 ± 0,32 °F) selama seratus tahun terakhir menyebabkan perubahan iklim secara global yang akan memberikan berbagai macam dampak bagi kehidupan manusia. Penyebab lain dari pemanasan global adalah kerusakan hutan berupa penggundulan hutan (*illegal logging*), pembukaan lahan dan kebakaran hutan semakin memperparah pemanasan global, melepaskan sekitar 3,67 – 7,34 milyar ton karbondioksida ke atmosfer setiap tahunnya.

Kawasan hijau berupa hutan kota yang cukup luas terdapat di sepanjang koridor Jalan Yos Sudarso kemampuannya cukup besar untuk menyerap emisi gas-gas yang menjadi penyebab pemanasan global harus terus dijaga dan dilestarikan. Namun kenyataannya keberadaan ruang hijau ini semakin berkurang luas lahannya. Diperlukan adanya sebuah kesadaran untuk menjaga dan melestarikan daerah hijau untuk menanggapi pemanasan global sekarang ini dan disinilah RTH (Ruang Terbuka Hijau) sebagai bagian dari daerah hijau suatu wilayah perkotaan juga berperan penting bagi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup.

4. Sejarah Perkembangan Desain Lansekap

Kata “*Garden*” dalam bahasa Ibrani dapat di telusuri dari dua kata yakni “*Gan*” dan “*Oden* atau *Eden*”. Kata *Gan* mempunyai arti pertahanan atau pagar, sedangkan kata *Eden* memiliki makna bersuka ria atau bersenang-senang. Dengan demikian, kata *Garden* adalah suatu tempat yang terbatas dimanfaatkan sebagai tempat untuk bersenang-senang. Di dalam artikulasi sejarah, ada dua nilai simbolis yang dapat di tarik dari istilah *garden* atau *taman*. Pertama, melambangkan hubungan manusia dengan alam yang sudah terjalin sejak zaman dahulu sebagai refleksi untuk mendapatkan dunia yang di idam-idamkan dan kedua, *garden* atau *taman* merupakan karya seni yang selanjutnya menjadi dasar bagi perancangan lansekap saat ini.



Gbr .1. Bagan Sejarah Perkembangan Arsitektur Lansekap Di Dunia (sumber : Rustam Hakim; ArsitekturLansekap Manusia, Alam dan Lingkungan, Universitas Trisakti, 2003)

5. Desain Ruang Terbuka Hijau Kota (RTHK) dan Lansekap Kota

Dalam konteks pemanfaatan, pengertian *ruang terbuka hijau* kota mempunyai lingkup lebih luas dari sekedar pengisian hijau tumbuh-tumbuhan, sehingga mencakup pula pengertian dalam bentuk pemanfaatan ruang terbuka bagi kegiatan masyarakat.

Ruang terbuka hijau kota dapat diklasifikasikan baik dalam tata letak dan fungsinya. Berdasarkan tata letaknya, ruang terbuka hijau kota bisa berwujud ruang terbuka kawasan pantai (*coastal open space*), dataran banjir sungai (*river flood plain*), ruang terbuka pengaman jalan bebas hambatan (*greenways*) dan ruang terbuka pengaman kawasan bahaya kecelakaan di ujung landasan bandar udara. Menurut Dinas Tata Kota, ruang terbuka hijau kota meliputi

- a). Ruang Terbuka Hijau Makro, seperti kawasan pertanian, perikanan, hutan lindung, hutan kota dan landasan pengaman bandar udara;
- b). Ruang Terbuka Hijau Medium, seperti kawasan area pertamanan (*city park*), sarana olahraga, dan sarana pemakaman umum;
- c). Ruang Terbuka Hijau Mikro, lahan terbuka yang di setiap kawasan permukiman yang disediakan dalam bentuk fasilitas umum seperti taman bermain (*play ground*), taman lingkungan (*cummunity park*), lapangan olahraga.

6. Fungsi Dan Manfaat Ruang Terbuka Hijau Kota

Usaha-usaha penataan taman sebagai bagian ruang terbuka hijau, dari sudut fungsinya berkaitan erat dengan upaya konservasi dan persevasi tanah, air, udara, flora dan fauna sesuai habitatnya bagi upaya pembangunan berkelanjutan di setiap daerah perkotaan.

Soeria Atmadja (1991) menyatakan bahwa peranan dan posisi tumbuhan di perkotaan tidak hanya dapat bertahan pada fungsi produktifnya, di pandang dari nilai ekonomis, fungsi estetis pada fungsi ekologisnya seperti perubahan iklim mikro, pencemaran udara oleh gas, debu dan kebisingan, variasi naik turunnya suhu (yang dapat ekstrim), penyilauan sinar, pengikisan tanah/longsor, penahan angin yang terlalu kencang, dan penghalang pandangan yang kumuh. Nazaruddin (1994) dan Eckbo (1964) menyatakan bahwa ruang terbuka hijau mempunyai banyak manfaat, antara lain adalah *manfaat estetis, orologis, klimatologis, edaphis, ekologis, protektif, higienis, dan manfaat edukatif*.

Secara sistem, ruang terbuka hijau kota pada dasarnya adalah bagian dari kota yang tidak terbangun yang berfungsi menunjang kenyamanan, kesejahteraan, peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam, dan umumnya terdiri dari ruang pergerakan linier atau koridor dan ruang pulau atau asis (*Spreigen 1965*). Pendapat tersebut juga di tunjang oleh (*Krier 1975*) yang menyatakan bahwa ruang terbuka terdiri dari '*paph dan room*', sebagai jalur pergerakan dan yang lainnya sebagai tempat istirahat, kegiatan atau tujuan. Pada dasarnya ruang terbuka kota merupakan totalitas kesatuan yang memiliki keterkaitan dan dapat digunakan sebagai suatu sistem orientasi.

7. Tinjauan Ruang Terbuka dan Lansekap di Kota Palangka Raya

Pembangunan kota Palangka Raya ditandai dengan pemancangan tiang pertama pembangunan kota oleh Presiden RI pertama yaitu Ir. Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957, maka dari saat itulah pembangunan di Palangka Raya dimulai yaitu seperti dermaga, istana, perkantoran, perumahan dan bundaran (Bundaran Besar). Dimana pada saat itu Palangka Raya direncanakan akan memiliki tiga jalan utama yang salah satunya adalah jalan Yos Sudarso. Seiring dengan perkembangan kota dimana pada saat itu keadaan jalan Yos Sudarso yang masih berupa jalan tanah dan

hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua, secara perlahan-lahan pembangunan jalan Yos Sudarso ini dilaksanakan berdasarkan peta tahun 1970, sekitar 800 meter dari Bundaran Besar, namun dalam hal penataan lansekap belum dilakukan mengingat pada saat itu sisi kiri kanan jalan Yos Sudarso masih banyak ditumbuhi rumput-rumput liar dan pohon-pohon besar. Dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan kota Palangka Raya, jalan Yos Sudarso sudah mengalami pengembangan pembangunan yang cukup pesat disamping itu pula jalan Yos Sudarso ini memiliki jalur hijau yang sangat berpotensi namun pada saat itu belum dikelola dengan baik. Sekitar tahun 2000 proyek taman kota mulai direalisasikan pembangunannya dimana konsep awal dari pembuatan taman kota ini sebagai areal komersil (penempatan PKL) dan juga tempat rekreasi bagi warga kota.

Kawasan jalan Yos Sudarso sekarang ini berkembang pesat sebagai tempat rekreasi kota dan juga sebagai tempat kegiatan komersil dengan konsep penataan yang memberikan berbagai suasana yang menarik bagi pejalan kaki dari ujung ke ujung yang lain yaitu dengan adanya warung-warung makan, taman bunga, jalan-jalan yang meliuk-liuk, cafe-cafe tenda dan lain sebagainya. Adapun salah satu faktor yang mendukung atas perkembangan jalan Yos Sudarso yaitu adanya Bundaran Besar yang menjadi vokal point dan penanda kota Palangka Raya yang merupakan pusat kegiatan komersial dalam hal rekreasi masyarakat kota dan adanya jalur hijau yang sangat berpotensi dalam perkembangan jalan Yos Sudarso sebagai sumbu linier.

8. Filosofi Pembentukan Desain Lansekap Jl. Yos Sudarso

Taman Yos Sudarso merupakan taman kota yang ada di pinggir jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan utama yang ada di kota Palangka Raya, karena adanya jalan ini maka terbentuklah taman yang ada di sepanjang Jalan Yos Sudarso. Dalam perkembangan dari tahun ke tahun taman ini berkembang pesat dan diminati masyarakat kota Palangka Raya, hal terpenting yang melatar belakangi desain lansekap jalan Yos Sudarso yaitu keberadaan Bundaran Besar merupakan tempat yang menjadi salah satu ciri khas dari kota Palangka Raya. Pada tiap akhir pekan atau hari-hari menjelang libur, Bundaran Besar selalu dipenuhi oleh warga kota yang sekedar ingin berjalan-jalan dan mencari suasana lain sambil menikmati jajanan ringan yang dijual di pinggir jalan yang ada di Bundaran Besar. Penuhnya masyarakat pengunjung sampai melimpah ke tepi jalan mengakibatkan kemacetan lalu lintas, para pengguna kendaraan bermotor harus melambatkan kendaraannya dan berjalan dengan penuh kehati-hatian dikarenakan aktivitas yang berada hingga di tepi jalan.

Tetapi dalam perkembangannya kawasan Bundaran Besar tidak sepenuhnya berfungsi sebagai kawasan pemerintahan tetapi juga berfungsi sebagai kawasan perkantoran bisnis dan rekreasi. Oleh karena itu untuk mengembalikan citra Bundaran Besar yang monumental yang dalam satu kesatuan dengan rumah Jabatan Gubernur, maka diperlukan alternatif untuk memindahkan central kegiatan masyarakat yang ada di Bundaran Besar atau paling tidak mengurangi beban bertumpuknya masyarakat yang berada di Bundaran Besar ke tempat lain yang lebih representatif tanpa mengurangi fungsi jalan, sehingga dampak positif lainnya akan berkurangnya angka kecelakaan di Bundaran Besar dan kenyamanan bagi pengendara kendaraan bermotor yang melintasi di Bundaran Besar. Alternatif itu adalah dengan jalan mengalih fungsikan jalan Yos Sudarso yang pada awalnya sebagai kawasan pemerintahan

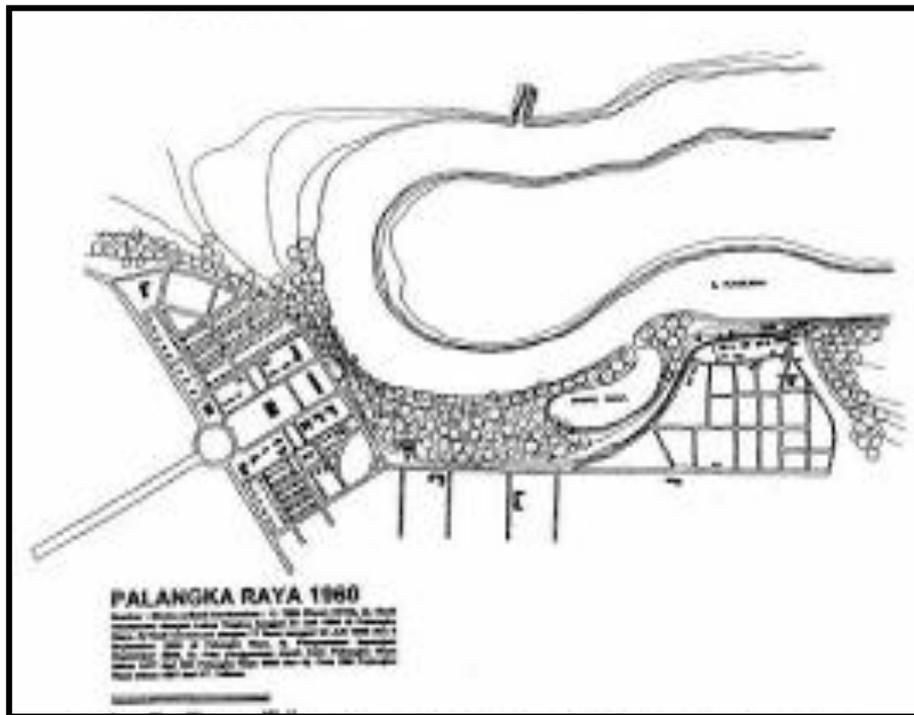
menjadi kawasan institusional terpadu yang bersifat rekreatif, tanpa mengurangi fungsi utama jalan tersebut. Kondisi existing jalan Yos Sudarso sangat memungkinkan untuk ditata dikarenakan masih terdapatnya lahan kosong di tepi kiri jalan selebar \pm 30m kondisinya belum tertata dengan baik.

9. Tolak Ukur Kajian Perkembangan Ruang Terbuka dan Lansekap Sepanjang Jalan Yos Sudarso

Objek dasar kajian peruntukan fungsi lahan kawasan jalan Yos Sudarso sebagai Ruang Terbuka dan Lansekap Kota Palangka Raya akan dianalisa melalui perkembangan arsitektur Lansekapnya. Berikut paparan analisa awal mengenai perkembangan ruang terbuka dan arsitektur lansekap di sepanjang jalan Yos Sudarso.

Analisa Sejarah awal mula terbentuknya kawasan jalan Yos sudarso

Kota Palangkaraya berdiri pada tahun 1957, jalan Yos Sudarso yang merupakan salah satu jalan utama selain jalan yang ada pada saat itu diantaranya jalan Tjilik Riwut, jalan Imam Bonjol, yang ada pada awal berdiri atau terbentuknya struktur tata ruang kota Palangka Raya.



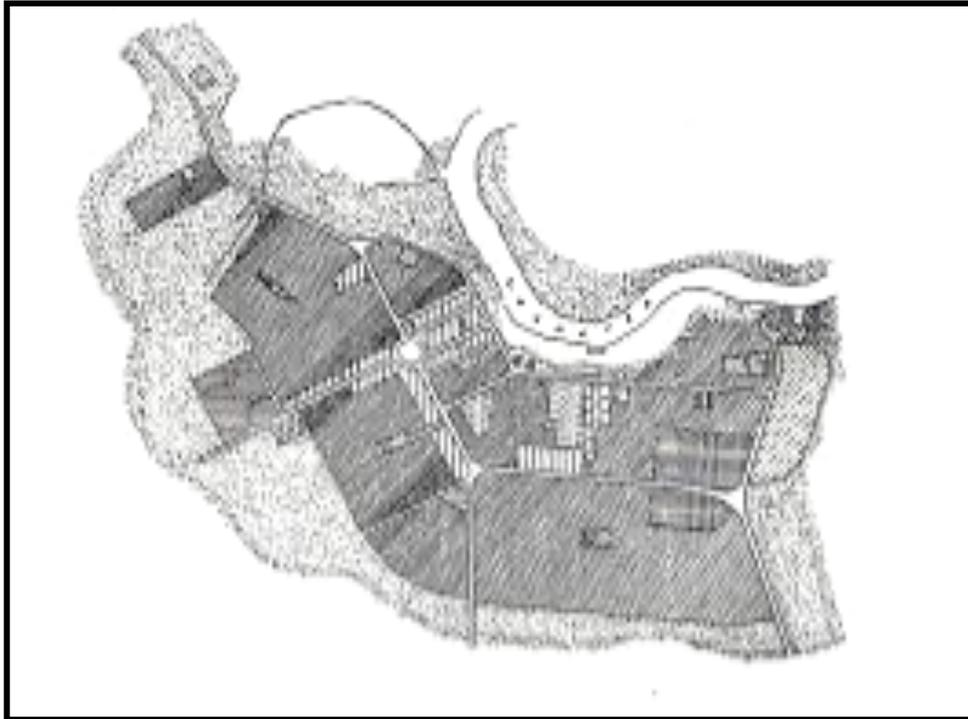
Gambar.2 Peta Palangka Raya sekitar tahun 1960. struktur kotanya telah terbentuk jalan Yos Sudarso Sumber:Wijanarka, Soekarno dan Desain Perencana Ibukota RI di Palangka Raya, Ombak, 2006

Pada awalnya jalan ini masih belum tertata karena kota Palangka Raya masih dalam tahap pembenahan kota itu sendiri. Beberapa tahun kemudian dari sumber yang ada, sekitar tahun 1959 penataan kawasan jalan Yos Sudarso masih belum jelas.

Setelah beberapa tahun ke depan perkembangan kota Palangka Raya meningkat dengan di didirikan Perguruan Tinggi Negeri (UNPAR) pada 11 Desember 1963 yang ada di jalan Yos Sudarso sehingga dalam pengembangan jalan Yos Sudarso lebih di tingkatkan karena memudahkan akses ke-tujuan.

Analisa Perkembangan kawasan jalan Yos sudarso

Pada tahun 1970 jalan utama Yos Sudarso mulai ditata sepanjang 800 meter dari Bundaran Besar Palangka Raya. (berdasarkan peta tahun 1970).



Gambar 3. Peta Rencana Induk Tahun 1970

Sumber: buku pelestarian pengembangan Bentuk Arsitektural Kawasan tepian Sungai, 2001: Wijanarka

Tahun 1978 dibuat master plan yang dioperuntukan sampai tahun 1996 dimana dalam master plan ini telah ada penambahan jalan Yos Sudarso dari Bundaran Besar sampai kompleks Universitas Palangka Raya dimana diperuntukan sebagai area jasa.

Pada periode berikutnya yaitu pada tahun 1980-1990-1999 jalan Yos Sudarso semakin padat dengan lalu lintas kendaraan bermotor namun pada pinggiran jalan tersebut masih belum ditata karena belum adanya perhatian dari pemerintah kota dengan kawasan bersejarah ini.

Bundaran besar dalam bentuknya yang sekarang di bangun pada masa Drs. Lukas Tingkes sebagai walikota, lokasi tersebut sekarang diakui sebagai salah satu landmark terpenting kota Palangka Raya. Sedangkan pembangunan awalnya di mulai pada periode 1983-1988.

Selanjutnya dilakukan pembangunan berupa fasilitas hiburan di kawasan jalan Yos Sudarso, dimana pada saat itu masyarakat Palangka Raya masih kurang adanya tempat hiburan selain terpusat pada Bundaran Besar, yaitu di kenal dengan Taman

Ria, namun dari segi penilaian masyarakat daerah tersebut merupakan kawasan yang kumuh, dan penataan kawasan jalan Yos Sudarso masih belum dilakukan terutama pada pinggir jalan belum terdapatnya trotoar sebagai tempat pejalan kaki hanya berupa padang rumput. Trotoar yang ada hanya pada Bundaran Besar sampai muara jalan Yos Sudarso.



Gambar.4. kondisi awal jalan Yos Sudarso tahun 1999

ANALISA

Untuk menganalisa dan menilai Potensi Ruang Terbuka Hijau dan Lansekap Kota Palangka Raya yang telah terekam berdasarkan data literatur, survey dan wawancara dengan masyarakat, metode yang digunakan berupa metode pembobotan terhadap kriteria tolak ukur fisik-visual dan tolak ukur non visual yang dimiliki Ruang Terbuka Hijau dan lansekap kota.

Penilaian hasil Ruang Terbuka Hijau dan Penataan Lansekap kota tersebut akan dinilai berdasarkan pembobotan dengan angka penilaian. Penilaian ini ditetapkan dalam 3 kategori penilaian dengan penambahan angka kelipatan 1 (satu), yaitu:

- a. Kategori Bagus = 3
- b. Kategori Sedang = 2
- c. Kategori Jelek = 1

Analisa rancangan penelitian ruang hijau ini menggunakan :

1. Analisa Pola-pola Penerapan dan Pemanfaatan Perencanaan Daerah Aliran Sungai, yaitu menggunakan prinsip-prinsip dari pengembangan daerah aliran sungai menggali informasi yang terkait dengan rancangan penelitian seperti menganalisa data pengembangan kawasan, analisa faktor geografis alam sampai analisa pola karakteristik visual Koridor Jalan Yos Sudarso.
2. Analisa Tautan Lingkungan yaitu melalui penjabaran analisa tentang ekologi lingkungan, analisa faktor-faktor tautan lingkungan seperti air dan tumbuhan, serta analisa arsitektur yang berwawasan lingkungan.
3. Analisa Tata Guna Bangunan melalui data-data tata guna lahan akan dianalisa luas lahan untuk kawasan ruang hijau, analisa lokasi sampai analisa kualitas lahan

untuk ruang terbuka hijau sebagai bagian dari perencanaan terpadu Kota Palangka Raya.

4. Analisa Konsep dan Bentuk Ruang Hijau melalui pengumpulan data dan informasi kebutuhan masyarakat akan ruang hijau. Data ini sebagai analisa bentuk, fungsi, aktifitas, serta analisa pendekatan konsep ruang terbuka hijau sebagai strategi perencanaan terpadu Kota Palangka Raya.

PENDEKATAN KONSEP

Dalam konteks pemanfaatan ruang terbuka hijau kota mempunyai lingkup lebih luas dari sekedar pengisian hijau tumbuh-tumbuhan, sehingga mencakup pula pemanfaatan ruang terbuka bagi kegiatan masyarakat. Ruang terbuka hijau ini akan direncanakan berdasarkan klasifikasi baik tata letak maupun fungsinya. Berdasarkan tata letaknya, ruang terbuka hijau kota bisa berwujud ruang terbuka hijau dataran banjir sungai (*river flood plain*) dan ruang terbuka hijau pengaman jalan bebas hambatan (*greenways*). Pendekatan konsep ruang hijau berdasarkan peraturan Dinas Tata Kota, ruang terbuka hijau kota meliputi

- a). Ruang Terbuka Hijau Makro, seperti kawasan pertanian, perikanan, hutan lindung, hutan kota dan landasan pengaman bandar udara;
- b). Ruang Terbuka Hijau Messo, seperti kawasan area pertamanan (*city park*), sarana olahraga, dan sarana pemakaman umum;
- c). Ruang Terbuka Hijau Mikro, lahan terbuka yang di setiap kawasan permukiman yang disediakan dalam bentuk fasilitas umum seperti taman bermain (*play ground*), taman lingkungan (*cummunity park*), lapangan olahraga.

Pendekatan konsep lebih detail akan diterapkan pada ruang hijau kawasan rencana terpadu Kota Palangka Raya antara lain:

1. Pendekatan Konsep Rancangan Pola-pola Penerapan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka untuk aktivitas masyarakat Kota Palangka Raya yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Hasil rancangan penelitian berupa pendekatan konsep dan gambar rancangan pengembangan kawasan sampai pendekatan konsep pola karakteristik visual aktivitas masyarakat di Ruang Terbuka Hijau di sepanjang koridor Jalan Yos Sudarso.
2. Pendekatan Konsep Tautan Lingkungan menjelaskan jenis pohon yang akan digunakan untuk penataan lansekap kota dan sebagai peneduh aktivitas masyarakat di Ruang Terbuka. Hasil rancangan penelitian berupa pendekatan konsep tautan lingkungan dan alam dengan analisa penataan lansekap sesuai untuk pelindung, peneduh dan pengarah bagi pengguna Ruang Terbuka Hijau.
3. Pendekatan Konsep Tata Guna Bangunan mengacu pada analisa tata guna lahan. Hasil rancangan penelitian berupa pendekatan konsep site, luas lahan untuk ruang terbuka hijau, sampai pendekatan konsep alternatif lokasi dan tata massa bangunan. Hasil rancangan penelitian berupa analisa jenis bangunan publik di Ruang Terbuka Kota untuk Ruang Bersama mewadahi aktivitas sosial masyarakat kota, penataan lansekap dan tata massa sebagai bagian dari perencanaan terpadu Ruang Terbuka Hijau Kota Palangka Raya.
4. Pendekatan Konsep dan Bentuk Ruang Terbuka Hijau berdasarkan pada analisa bentuk ruang terbuka hijau. Hasil rancangan penelitian berupa pendekatan konsep dan gambar alternatif bentuk, fungsi, aktifitas, serta pendekatan konsep karakter

visual ruang terbuka. Data ini sebagai analisa bentuk, fungsi, aktifitas, sert pendekatan konsep ruang terbuka hijau sebagai strategi perencanaan terpadu Kota Palangka Raya.

KONSEP LANSEKAP DAN RUANG TERBUKA HIJAU

Kawasan Jalan Yos Sudarso mulai ditata pada akhir tahun 1999 dengan maksud menata sektor informal (Pedagang Kaki Lima) yang berdagang di Bundaran Besar, guna menampung PKL tersebut maka sepanjang kawasan jalan Yos Sudarso ditata dan dibenahi agar dapat menjadi tempat yang strategis untuk berjalan.

Penataan Kawasan Jalan Yos Sudarso dari depan Bundaran Besar sampai jalan H. Thamrin.

Tahap I penataan dilakukan di depan Kantor Transmigrasi yang mulai dilaksanakan pada tahun 2000.

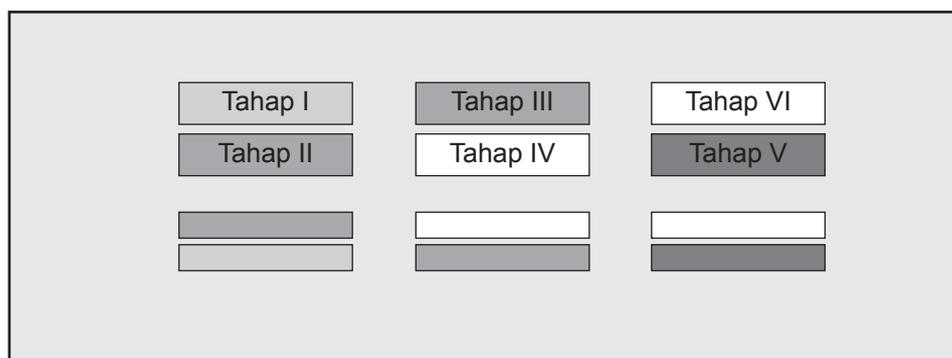
Tahap II : penataan dilakukan di depan Kantor Kehutanan mulai dilaksanakan pada tahun 2001.

Tahap III : penataan dilakukan di depan Kantor DEPNAKER dimulai pada tahun 2002.

Tahap IV : penataan dilakukan di depan Kantor Perpajakan pada tahun 2003.

Tahapan Berikutnya (Tahap V dan VI) :

Pada tahun 2003-sekarang penataan dilakukan di daerah Hotel Dandang Tingang sampai jalan Lambung Mangkurat di depan TVRI (eks lokasi taman ria). Pada konsep awalnya daerah ini akan dijadikan hutan kota/ruang terbuka hijau hal ini memanfaatkan kondisi yang ada dengan adanya pepohonan pada kawasan tersebut dan pada malam hari sepanjang jalan Yos Sudarso ada penerang berupa lampu jalan untuk mendukung kegiatan warga kota di Ruang Terbuka dan dimanfaatkan juga untuk sektor informal sehingga ada keharmonisan kegiatan disana.



Gambar .5.Tahapan desain penataan Lansekap jalan Yos Sudarso

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Edward T. White, History Of Lanscape Architecture
- [2] Penataan Kawasan, BUNDARAN BESAR-JALAN YOS SUDARSO PALANGKA RAYA, DRAFT LAPORAN AKHIR, 1999.

- [3] Penataan Kawasan Taman Ria Jalan Yos Sudarso Palangka Raya (tahap I), Pemerintah Kota Palangka Raya, Dinas Pasar Kebersihan dan Pertamanan Kota Palangka Raya.
- [4] Pembangunan Taman Ria Jalan Yos Sudarso (Lanjutan), Pemerintah Kota Palangka Raya, Dinas Pasar Kebersihan dan Pertamanan Kota Palangka Raya.
- [5] Pemerintah kota Palangka Raya/BAPEDA Kota Palangka Raya, Sejarah kota Palangka Raya, Edisi pertama, 2003.
- [6] RENCANA TEKNIS PENATAAN PKL, Kota Palangka Raya Laporan Fakta dan Analisa, Pemerintah Kota Palangka Raya, Dinas Tata Kota, 2006.
- [7] Hakim, Rustam, Arsitektur Lansekap Manusia Alam dan Lingkungan, penerbit Universitas Trisakti, 2003.
- [8] Hakim Rustam, Ir. MT. IALI, Utomo Hardi Ir. MS. IAI, Komponen Perancangan, ARSITEKTUR LANSEKAP, Prinsip-prinsip dan Aplikasi Desain, Penerbit Bumi Aksara. 2002.
- [9] Wijanarka, Sukarno & Desain Rencana Ibu Kota RI di Palangkaraya, Ombak, 2006.
- [10] Wijanarka, 2001. Pelestarian Dan Pengembangan Bentuk Arsitektural Kawasan Tepi Sungai, Palangka Raya: Program Studi Arsitektur Universitas Palangka Raya.